

MAKNA TREN *CASUAL RELATIONSHIP* BAGI REMAJA DI KOTA BANDUNG

Azmaluna Beladien Desmardi^{1,*}; Zikri Fachrul Nurhadi², Resty Mustika Pratiwi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Infrormasi Universitas Garut, Garut, Indonesia;

*Correspondence : 24071119176@fikom.uniga.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi Pembentukan fenomena baru mengenai *casual relationship* dan hubungan interpersonal para muda mudi di Kota Bandung untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan kesepakatan menjalani *casual relationship*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan motif, pengalaman, dan makna dalam *Casual Relationship* yang dijalankan oleh remaja di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki motif dan tujuan yang beragam dalam menjalani hubungan kasual, tergantung pada alasan masing-masing remaja di Kota Bandung. Pengalaman remaja dalam aktivitas *casual relationship* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pengalaman positif dan negatif. Para informan memberikan pemaknaan yang berbeda terkait *casual relationship* sesuai dengan pandangan masing-masing.

Kata kunci

Casual Relationship, Fenomenologi, Gaya Hidup, Remaja.

ABSTRACT

This research was motivated by the formation of a new phenomenon regarding casual relationships and interpersonal relationships of young people in the city of Bandung, who interact with the opposite sex and agree to undergo a casual relationship. The purpose of this study is to explain motives, experiences, and meaning in Casual Relationships run by adolescents in Bandung City. The research method used is qualitative descriptive research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study show that adolescents have diverse motives and goals when undergoing casual relationships, depending on the reasons for each teenager in the city of Bandung. The experience of adolescents in casual relationship activities can be classified into two, namely, positive and negative experiences. The informants gave different meanings related to Casual Relationships according to their respective .

Keywords

Bandung City, Casual Relationship, Life style, Phenomenology, Youth

Pendahuluan

Era globalisasi dan pengaruh budaya luar banyak mengubah serta mempengaruhi gaya hidup para remaja saat ini, budaya barat banyak sekali ditiru seperti cara berpakaian, cara menjalin hubungan antara lawan jenis. Peran media sosial juga sangat besar dalam mempengaruhi para remaja, arus informasi yang tidak bisa dibendung menyebabkan informasi dari berbagai negara bisa diakses oleh siapapun di manapun menyebabkan mudahnya informasi mengenai budaya luar masuk mempengaruhi para remaja.

Salah satu yang sekarang banyak diikuti oleh para remaja adalah fenomena *Casual Relationship*. *Casual Relationship* adalah hubungan atau pacaran di mana terjadi hubungan antara lawan jenis tetapi tidak ada komitmen secara formal. Keduanya sama-sama hanya menghabiskan waktu bersama, tetapi tidak memiliki harapan bersama di masa depan, ini banyak dilakukan oleh para remaja muda mudi di kota Bandung (Adinda, 2021).

Casual relationship adalah hubungan atau pacaran di mana lelaki dan perempuan melakukan kencan dan secara tidak langsung bersama-sama, namun tidak ada komitmen berarti. Keduanya sama-sama tidak memiliki harapan bersama di masa depan, namun hanya menghabiskan waktu bersama saja. Bisa disimpulkan bahwa *casual relationship* atau *casual dating* adalah hubungan di mana dua orang laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan merasa nyaman satu sama lain, namun tidak dalam hubungan serius atau mungkin sama-sama tidak punya niat untuk membangun hubungan serius bersama (Adinda, 2021).

Casual relationship mencakup berkencan atau menjalin hubungan intim dengan orang lain atau berkencan satu sama lain secara eksklusif tanpa memiliki nama yang resmi untuk hubungan tersebut. Sementara *relationship* umumnya orang tidak berkencan dengan orang lain dan sudah berkomitmen untuk menjalin ikatan yang lebih kuat dengan pasangannya. Melansir laman situs *Very Well Mind*, namun ada 4 jenis utama yang biasanya diidentifikasi, yakni sebagai hubungan keluarga, hubungan romantis, persahabatan, dan perkenalan jenis hubungan ini dibagi menjadi 4 jenis. Ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti Kanada dari Universitas Ottawa, Jocelyn Wentland dan Elke Reissing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka data dan hasil riset menunjukkan total 234 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung Raya, sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan *friend with benefits* salah satu aktifitas dari *casual relationship* (Fitrianingrum et al., 2021).

Hal ini merupakan tanda bagaimana para remaja di kota Bandung khususnya terkontaminasi budaya yang berkembang di barat. Menjalिन hubungan terhadap lawan jenis tanpa adanya sebuah komitmen untuk menuju pada hubungan yang lebih serius hanya mengedepankan hubungan semata tanpa melibatkan emosional dan perasaan didalamnya. Didasarkan pada rasa saling tertarik satu sama lain dan kebutuhan biologisnya atau pun merasa bosan dengan kekasih dekatnya. Meskipun hal ini tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat yang berlaku.

Pergeseran gaya hidup anak muda di zaman sekarang kearah glamor, hedonistic dan terpengaruhi oleh budaya barat, yang mana disebabkan derasnya arus informasi yang didapat dari media sosial. Tidak hanya itu dalam hal melakukan hubungan dengan lawan jenis remaja sekarang khususnya di Kota Bandung juga banyak yang mengikuti tren atau budaya yang berkembang negara lain yang sekarang banyak di adopsi oleh

remaja di zaman sekarang khususnya di Kota Bandung. Remaja di kota Bandung yang sedang giat mencari jati diri dengan menciptakan relasi baik dalam hubungan kerja, bisnis, pertemanan hingga pergaulan yang mengikuti arus budaya Barat.

Pembentukan fenomena baru mengenai *casual relationship* dan hubungan interpersonal para muda mudi di kota Bandung untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan kesepakatan menjalani *casual relationship* yang bertumpu pada penghilangan unsur romantisme, dan berorientasi pada kesenangan semata secara aktif yang dapat menimbulkan berbagai resiko pada kesehatan fisik maupun sikis, hubungan yang seharusnya bisa sampai ke tahap yang serius ke jenjang pernikahan namun dengan ada *casual relationship* menyebabkan hubungan yang tidak jelas statusnya.

Berkenalan dengan orang baru tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka dan bersalaman, namun dapat dilakukan dengan sarana lain melalui teknologi. Di zaman yang sudah serba digital ini, teknologi terus berkembang dengan pesat, terutama dalam hal komunikasi. Teknologi saat ini sudah melewati batas ruang dan waktu, komunikasi dapat dilakukan dari mana dan kapan saja melalui aplikasi sosial media. Saat ini sudah banyak sekali sosial media yang ada dengan berbagai keunggulannya seperti untuk membagikan foto, video, berjualan dan bahkan mencari pasangan (Kiksen & Nurdiarti, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Teori ini menjelaskan tentang pengalaman hidup seseorang untuk bagaimana mengetahui bahwa individu merasakan pengalaman yang terjadi di lingkungan masyarakat, dalam hal ini pengalaman remaja yang pernah melakukan *casual relationship*. Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang berasal dari Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Schutz mefokuskan kepada motif, yang mana motif ini terbagi menjadi dua yang pertama “motif untuk”, motif untuk ini menunjukkan pada sesuatu yang akan datang pada masa depan, maka dengan demikian motif ini akan menimbulkan suatu pertanyaan. Serta yang kedua “motif karena”, motif karena menunjukkan pada sesuatu hal yang sudah terjadi atau terjadi di masa lampau, dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang dari apa dari akibat dari apa yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan menurut Edmund Husserl memfokuskan kepada makna, dimana merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melakat dari apa yang diucapkan. Serta pengalaman, dimana pengalaman pada dasarnya terjadi melalui suatu proses dimana rangsangan eksternal seperti cahaya untuk mata, bunyi untuk telinga, serta bau untuk hidung melalui pancaindra yang diteruskan ke pusat tertentu di dalam otak setelah itu di tafsirkan sebuah pengamatan seseorang terhadap suatu fenomena (Kuswarno, 2013).

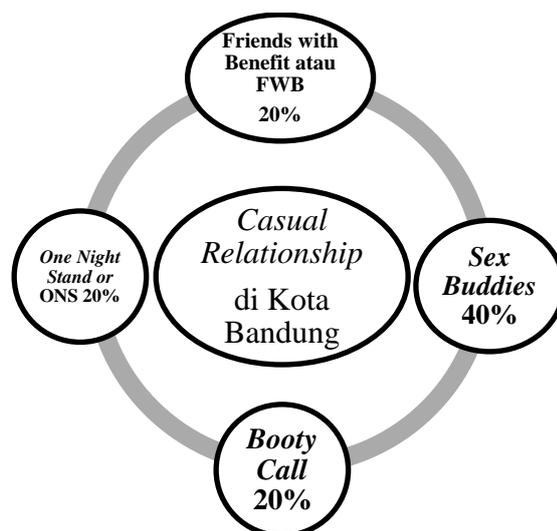
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Pengalaman *friends with benefits* pada Pengguna Tinder dilatar belakangi Fenomena *friends with benefits* akhir-akhir ini mulai akrab di telinga. Di Indonesia sendiri pengalaman terhadap fenomena tersebut seringkali dibagikan di sosial media. Dalam pencariannya pada Google dengan kata kunci “Fenomena FWB di Indonesia”, muncul beberapa media *online* yang mencoba membahas mengenai seperti apa fenomena ini, seperti definisi, ciri-ciri, bahkan forum diskusi yang membahas keuntungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) proses pencarian pasangan FWB melalui Tinder melibatkan kesan khas yaitu kesan sensual meskipun diwujudkan dengan pengalaman unik masing-masing partisipan. b) pemaknaan hubungan FWB

bermacam-macam, yaitu hubungan untuk *having fun*, teman tapi mesra, dan pemuas kebutuhan seksual. c) pemaknaan pasangan *friends with benefits* sebagai teman dan *sex partner*. Meskipun setiap partisipan memaknai hubungan FWB-nya secara berbeda, satu-satunya poin kesepakatannya adalah aktivitas seksual (Gladyshevira, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang kedua berjudul Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan *friends With Benefits* (FWB), penelitian ini dilatar belakangi oleh dinamika hubungan pertemanan pada masa remaja menjadi lebih menarik. Cara pandang terhadap diri sendiri dan juga lawan jenis menjadi lebih beragam dan kompleks karena pengaruh dari budaya lain. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *friends with benefits* adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal. Proses dan tahapan yang dilalui para remaja untuk memulai hubungan ini berbeda-beda. Remaja memulai perkenalan melalui teman mereka sendiri, aplikasi dating dan juga berkenalan di dunia malam. Konstruksi baru yang dibangun oleh remaja di Bandar Lampung yang menjalin hubungan *friends with benefits* dapat dikategorikan menjadi dua konstruksi yang berbeda yaitu: *friends with benefits* adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan seksual dan *friends with benefits* adalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa adanya komitmen (Ashaf, 2022).

Fenomena tentang hubungan remaja yang terbangun, tidak hanya secara langsung, hal ini terbukti dari hasil riset tentang hubungan menggunakan aplikasi. Salah satu diantaranya menggunakan aplikasi Tinder. Berikut data yang menunjukkan bahwa adanya aplikasi yang digunakan oleh para remaja.

Gambar 1. Bagan Data Jenis Hubungan *Casual Relationship*



Sumber: (Rahardjo et al., 2017)

Berdasarkan bagan 1 data jenis hubungan *casual relationship* paling populer di Kota Bandung yaitu *Sex Buddies* sekitar 40% , *Booty Call* sekitar 20% , *ONS* sekitar 20%, *FWB* sekitar 20%. Jumlah orang yang menjalani hubungan *casual relationship* di Kota

Bandung sekitar 129,361 . Hubungan *casual relationship* sangat diminati di Kota Bandung karena mereka menganggap kebutuhan biologisnya terpenuhi. Sex Buddies berjumlah sekitar 60,680 orang, *booty call* sekitar 30,340 orang , ONS sekitar 32,230 orang, *friends with benefit* sekitar 31,789 orang. Jumlah orang dari hubungan ini sangat diminati di Kota Bandung karena memenuhi kebutuhan biologis dan tidak memiliki banyak aturan dalam menjalani hubungan tersebut. (Rahardjo et al., 2017)

Jenis hubungan *casual relationship* berdampak pada hubungan seksual bagi remaja yang tidak semestinya seperti pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 33 orang (11.49%) dari keseluruhan partisipan mengaku sudah terlibat dalam perilaku seks pranikah hingga melakukan hubungan seks atau senggama. Dari 33 orang tersebut, mayoritas adalah mahasiswa pria sebanyak 28 orang (84.84%) dan sisanya adalah mahasiswa wanita sebanyak 5 orang (15.15%). (Rahardjo et al., 2017)

Hubungan *casual relationship* juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memudahkan orang untuk bisa melakukan interaksi, penggunaan aplikasi dating app yang banyak digunakan sekarang oleh remaja untuk mencari teman ngobrol ataupun mencari pasangan semakin memudahkan untuk bisa melakukan hubungan *casual relationship* bahkan dengan orang yang beda daerah sekalipun.

Kemajuan teknologi di dunia kencan membuat perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam melakukan pembentukan sebuah hubungan melalui aplikasi kencan online dengan di dunia nyata. Aplikasi kencan online-pun dapat meminimalisir efek penolakan tatap muka, dimana seseorang tidak berhasil dengan satu, namun ada beberapa orang lagi yang dapat diajak berkenalan (Puspitasari, 2022).

Terdapat banyak aplikasi kencan yang populer dan memiliki ribuan pengguna, salah satunya adalah aplikasi Tinder. Dilansir dari Wolipop (2023) perusahaan penyedia alat elektronik *currys* telah melakukan survei terhadap 2.000 responden untuk mengetahui pengalaman para pengguna aplikasi kencan. Para responden mengungkapkan pandangan mereka mengenai aplikasi kencan terbaik untuk mencari jodoh. Hasil survei menempatkan Tinder pada peringkat pertama sebagai aplikasi kencan terbaik dengan tingkat kesuksesan mencapai 16,5 persen. Peringkat kedua ditempati oleh *Plenty of Fish* dengan tingkat kesuksesan sebesar 11,18 persen, diikuti oleh Bumble di posisi ketiga dengan tingkat kesuksesan 5,75 persen. Di posisi keempat Match.com dengan tingkat kesuksesan 5,64 persen, dan Badoo menempati peringkat kelima dengan tingkat kesuksesan sebesar 4,91 persen (Saputri et al., 2023).

Tinder adalah aplikasi kencan online terbaik yang telah banyak digunakan di seluruh dunia, berdasarkan riset di lapangan dengan banyak pengguna yang *download* sekitar 35,29 % dan 3000 responden yang pernah menggunakan tinder dan pengguna aktif, penggunaan aplikasi tinder menggunakan sistem kedua belah pihak mempunyai ketertarikan untuk berkomunikasi dengan *swipe* kekanan sebagai tanda ketertarikan untuk memulai komunikasi atau percakapan setelah itu masuk ke *private room* atau *chat* pribadi antar pengguna nya (Fitriyanah et al., 2023).

Manfaat dari kencan *online* sangat besar misalnya, memberikan kemampuan untuk terhubung dengan jaringan pelamar potensial yang lebih luas dan kesempatan untuk menemukan pasangan yang memiliki orientasi seksual atau afiliasi agama yang sama. Kencan *online* juga dapat menawarkan setiap individu dengan tingkat kencan dan kecemasan sosial yang lebih tinggi kesempatan untuk

terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit ketidaknyamanan (Fitri & Irwansyah, 2023).

Studi tahun 2016 yang dilakukan di Amerika, jumlah total orang lajang di Amerika Serikat adalah 54.250.000, sedangkan jumlah total orang yang telah mencoba kencan secara online adalah 49.250.000 (Flug, 2016). Berdasarkan lembaga survei *online* DailySocial, hasil survei mereka di tahun 2017 menunjukkan bahwa OkCupid dan Tinder merupakan aplikasi *dating online* yang paling banyak diketahui dan digunakan oleh masyarakat Indonesia dari *platform* android, windows, ataupun iOS. Jika dikalkulasikan secara total, aplikasi *dating online* yang beredar di pasar android dan iOS sudah berjumlah lebih dari 200 aplikasi dengan fokus yang berbeda-beda (Mellania and Tjahjawan, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar individu beralih kepada *platform online* dibanding mengandalkan interaksi tatap muka secara langsung.

Remaja merupakan individu yang haus akan eksistensi senantiasa menyukai aktivitas berkelompok dan meniru teman bermainnya sehingga mudah dipengaruhi hal-hal negative oleh karena itu dibutuhkan sebuah program yang berisi kegiatan yang positif untuk menyalurkan eksistensi remaja, kelompok usia remaja adalah kelompok usia yang mudah terpapargaya hidup yang tidak sehat. Pesatnya kemajuan teknologi digital (Prihastari et al., 2021).

Peneliti mengambil remaja di Kota Bandung karena kelompok usia 20-24 tahun merupakan yang terbanyak, yakni mencapai 258 ribu jiwa. Sementara kelompok usia muda (15-34 tahun) mencapai 912 ribu jiwa atau sekitar 36% dari total total penduduk ibu kota Provinsi Jawa Barat. Remaja di rentang usia dari 20-24 tahun yang banyak melakukan hubungan *casual relationship* baik secara *online* ataupun *offline* (Kusnandar, 2019).

Peneliti mengambil penelitian ini karena fenomena ini harus menjadi perhatian khususnya bagi para remaja dikarenakan kurang sehatnya melakukan aktivitas *casual relationship*, yang harusnya dalam sebuah hubungan antara lelaki dan wanita tujuan utamanya adalah pernikahan yang sah baik secara hukum agama maupun hukum yang berlaku di negara. Dengan melakukan hubungan *casual relationship* memiliki risiko yang sangat tinggi untuk salah satu pihak meninggalkan hubungan begitu saja itu bisa mengganggu bagi kesehatan mental dari pasangan yang ditinggalkan maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena *casual relationship*

Kebaruan dalam penelitian ini adalah terbangunnya komunikasi interpersonal dalam *casual relationship* yang terbangun diantara kedua pasangan, meskipun tidak ada komitmen yang jelas. Tetapi dilihat dari sisi komunikasi menunjukkan bahwa salah satu aspek paling signifikan dari sebuah hubungan adalah tingkat keintiman. Beberapa kualitas yang seringkali identik dengan keintiman adalah kedekatan, berbagi perasaan dan pemikiran paling pribadi, ikatan emosional, dukungan tanpa syarat, keterbukaan dan kejujuran, rasa sayang dan kehangatan, saling menghargai dan rasa percaya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap,

keyakinan, dan persepsi, termasuk untuk mengenalisis serta menjelaskan motif, pengalaman dan pemaknaan oleh remaja di Kota Bandung tentang *casual relationship* yang banyak dilakukan di zaman sekrang oleh para remaja (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dengan cara melihat melalui media sosial yang digunakan remaja dalam melakukan *casual relationship*, studi kepustakaan dengan cara mencari penelitian sejenis sebagai referensi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria sebagai berikut :

Informan pada penelitian ini yang telah dan sedang menjalani hubungan *casual relationship*, sudah mencapai rentang usia 17 sampai 23 tahun, serta yang telah dan sedang menjalani hubungan *casual relationship* minimal 2 tahun.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Kategori	Usia
1	ND	Mahasiswi	23
2	AG	Mahasiswi	21
3	RF	SMA	18
4	DM	SMK	17
5	FM	Mahasiswa	22

Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2023

Adapun narumsumber dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan kriteria sebagai berikut :

Narasumber pada penelitian ini berprofesi sebagai Psikolog dan juga Narasumber pada penelitian ini berprofesi sebagai akademisi yang mengampu mata kuliah komunikasi antarpribadi serat mengetahui tentang fenomena Casual Relationship.

Tabel 2. Narasumber Penelitian

No.	Nama	Lembaga	Usia
1	Iwan Kurniawan Ahmad,S.E	Grahita Indonesia	38 Tahun
2	Annisa Dewi Fatonah,M.Sos	Universitas Garut	30 Tahun

Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2023

Hasil dan Pembahasan

Motif Casual Relationship bagi remaja di kota Bandung

Pada penelitian ini didapatkan bahwa motif dari para remaja di Kota Bandung dalam melakukan hubungan *casual relationship* dari apa yang telah disampaikan oleh informan yaitu untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis. Selain untuk interaksi motif dari para remaja dalam melakukan hubungan *casual relationship* juga dipengaruhi oleh faktor media sosial yang mana hubungan *casual relationship* ini sedang menjadi tren di media sosial yang awalnya dari budaya barat dan di adopsi oleh para remaja di kota Bandung.

Adapun sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh para remaja di media sosial. Sebagai contoh media sosial yang sekarang banyak digunakan oleh remaja dan mudahnya akses untuk menggunakannya menjadi salah satu media yang digunakan

untuk berkomunikasi antara satu sama lain seperti yang apa yang disampaikan oleh informan pertama menyatakan bahwa:

“selama menjalani hubungan casual relationship ada hal memang membuat satu sama lain saling tertarik dikarenakan kita memiliki ketenaran yang sama ” (Informan 1, 2023).

Peneliti juga menemukan fakta bahwa remaja melakukan hubungan *casual relationship* disebabkan melihat tren tren dari luar yang dilihatnya di media sosial dan tentu itu mempengaruhi remaja yang tergolong masih labil dan mencari jati diri seperti yang disampaikan informan kedua

“pada dasarnya saya tidak menyukai dengan hal aturan berpacaran karena tidak adanya kebebasan di dalam hubungan tersebut” (Informan 2, 2023).

Dengan melakukan *casual relationship* remaja menjadi merasa memiliki teman untuk bercerita yang bisa dilakukan lewat online dan tentu tidak dengan ikatan status, yang menurut remaja di zaman sekarang memiliki status dengan orang lain dia anggap rumit seperti apa yang disampaikan informan ketiga

“Melakukan hubungan casual relationship tujuan saya karena dalam melakukan pacaran di zaman sekarang sangatlah terikat padahal hubungan seharusnya saling menyenangkan satu sama lain. Hubungan ini tidak terikat apapun” (Informan 3, 2023).

Sama halnya dengan pernyataan informan ketiga bahwasanya dengan melakukan hubungan *casual relationship* seseorang tidak perlu melakukan ikatan apapun untuk menjalin sebuah hubungan, karena remaja di zaman sekarang beranggapan bahwasanya melakukan hubungan dengan seseorang rumit, tapi disatu sisi para remaja di zaman sekarang suka merasa kesepian untuk bisa saling bertukar cerita dengan orang lain maka dari itu para remaja melakukan hubungan *casual relationship* untuk sekedar berinteraksi dengan lawan jenis agar lebih dekat.

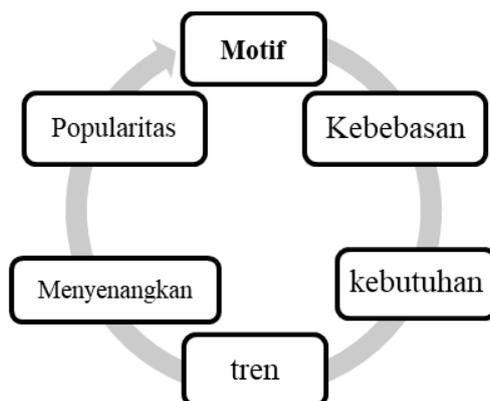
“dengan melakukan hubungan casual relationship bisa saling membutuhkan dengan tidak perlu untuk intens bertemu dalam hubungan tersebut” (Informan 4, 2023).

Peneliti menemukan juga bahwasanya para remaja khususnya remaja di Kota Bandung dalam melakukan hubungan *casual relationship* hanya karena ikut-ikutan dengan apa yang sedang viral atau sedang trend di media sosial atau bisa juga di sebut *Fear of missing out* (FOMO).

“karena tren casual relationship ini sedang banyak dilakukan oleh orang lain saya penasaran ingin coba juga makanya saya melakukan untuk menjalin hubungan casual relationship dengan orang lain” (Informan 5, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa motif para informan dalam melakukan *casual relationship* didasari oleh rasa kesepian yang ingin mencari teman untuk berinteraksi dan menjalin kedekatan tanpa ada ikatan apapun dan juga dipengaruhi oleh media sosial karena fenomena ini sedang tren di media sosial dan banyak yang mengikuti.

Gambar 2. Hasil Penelitian Tentang Motif *Casual Relationship* Bagi Remaja Di Kota Bandung



Sumber : Olahan Peneliti,2023

Pengalaman *Casual Relationship* Bagi Remaja Di Kota Bandung

Dari pengalaman yang didapat oleh para remaja di kota Bandung dalam melakukan hubungan *casual relationship* yang pertama ada dari sisi positifnya sebagai berikut:

“melakukan hubungan casual relationship tentunya sangat mengasikan dan yang pernah saya alami selama ini jadi bertambah pertemanan dari berbagai kota bukan hanya di bandung saja dan juga jadi ada teman untuk mengobrol di waktu luang” (Informan 1, 2023).

Sama seperti sebelumnya bahwa dalam melakukan hubungan *casual relationship* bisa membuat bertambahnya pertemanan untuk saling bertukar cerita sebagai berikut

“dalam melakukan hubungan casual relationship sebenarnya membuat saya menjadi terikat secara emosional karena menimbulkan perasaan satu sama lain” (Informan 2, 2023).

Pengalaman yang didapat setelah melakukan hubungan *casual relationship* oleh kelima informan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya yaitu dominan menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan *casual relationship* cenderung jadi bertambahnya pertemanan dan juga mempunyai hobi yang sama seperti pernyataan kedua informan sebelumnya informan ketiga pun menyatakan sebagai berikut

“Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dalam melakukan hubungan casual relationship terutama memiliki kesamaan hobi” (Informan 3, 2023).

Tidak hanya pengalaman positif saja yang bisa didapatkan oleh informan yang telah peneliti wawancara adapun pengalaman negatif yang didapat oleh informan dari *casual relationship* sebagai berikut :

“Dalam melakukan casual relationship kita bisa melakukan hubungan dengan siapapun karena tidak ada ikatan dan itu bisa menyebabkan kecemburuan antara pihak yang terlibat dan saya salah satu yang pernah terlibat dalam hal itu” (Informan 4, 2023).

Sama halnya dengan sebelumnya bahwa dalam melakukan *casual relationship* memiliki kecenderungan identitas sosial seseorang dalam menjalani hubungan, sebagai berikut :

“Saat menjalani hubungan *casual relationship*, saya selalu menjadi pusat perhatian oleh orang lain itu membuat saya semakin percaya diri karena membuat beberapa orang lain mengagumi saya” (Informan 5, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang didapat oleh para informan dalam melakukan *casual relationship* memiliki perbedaan disetiap individunya. Pengalaman tersebut ada hal positif seperti menambah teman, saling mengisi kegiatan di waktu luang, dan melakukan hobi yang baru. ada juga yang berpengalaman negatif seperti ketergantungan emosional terhadap satu sama lain, tidak mempunyai batasan dalam hubungan, dan komunikasi yang tercipta tidak terbuka, tergantung dari apa yang telah informan alami.

Pengalaman ini tentunya sebagai pembelajaran agar lebih hati-hati dalam memilih pasangan atau teman sehingga tidak menimbulkan kerugian di dalam hubungan *casual relationship* tersebut, tetapi hubungan *casual relationship* pun ada manfaatnya seperti latihan berkencan serius, membantu memahami keinginan diri dan bisa menjalani hubungan tanpa tekanan Menurut Ikhsan Bella Persada, M.Psi, Psikolog, *casual dating* dapat memenuhi kebutuhan afeksi (kasih sayang) orang yang sedang melajang. “Karena, bisa jadi orang ini belum siap untuk membentuk komitmen hubungan, tetapi memiliki kebutuhan afeksi, sehingga tetap ingin ada orang yang memberikan perhatian kepadanya,” kata Ikhsan (Ardianti, 2023).

Adapun penelitian dari Gladyshevira berjudul Pengalaman *Friends with Benefits* pada Pengguna Tinder dilatar belakangi Fenomena *Friends with Benefits* akhir-akhir ini mulai akrab di telinga. Di Indonesia sendiri pengalaman terhadap fenomena tersebut seringkali dibagikan di sosial media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) proses pencarian pasangan FWB melalui Tinder melibatkan kesan khas yaitu kesan sensual meskipun diwujudkan dengan pengalaman unik masing-masing partisipan. b) pemaknaan hubungan FWB bermacam-macam, yaitu hubungan untuk *having fun*, teman tapi mesra, dan pemuas kebutuhan seksual. c) pemaknaan pasangan *friends with benefits* sebagai teman dan *sex partner*. Meskipun setiap partisipan memaknai hubungan FWB-nya secara berbeda, satu-satunya poin kesepakatannya adalah aktivitas seksual. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang mana sama-sama meneliti terkait tren yang dilakukan remaja dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda serta perbedaannya dari objek yang diteliti yang mana pada penelitian terdahulu meneliti terkait *friends with benefits* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti terkait *casual relationship*.

Gambar 3. Bagan Hasil Penelitian Tentang Pengalaman *Casual Relationship* Bagi Remaja Di Kota Bandung



Makna *Casual Relationship* Bagi Remaja Di Kota Bandung

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu terkait dengan makna *casual relationship* bagi remaja di Kota Bandung yang mana dari hasil wawancara peneliti menemukan sebagai berikut :

"bagi saya makna dari casual relationship adalah melakukan sebuah hubungan yang dekat dengan lawan jenis tanpa adanya status ataupun komitmen satu sama lain" (Informan 1, 2023).

Pernyataan dari satu informan dengan informan lainnya memiliki persamaan dalam memaknai *casual relationship* yang mana dimaknai sebagai bentuk hubungan yang tidak memiliki status yang jelas dan tidak adanya komitmen antara kedua pihak seperti pernyataan informan kedua sebagai berikut :

"casual relationship bagi saya adalah sebuah hubungan antara lelaki dan perempuan untuk bisa saling mengenal lebih dekat untuk menghilangkan rasa kesepian satu sama lain" (Informan 2, 2023).

Selanjutnya ada pernyataan dari informan ketiga terkait makna dari *casual relationship* yang mana beliau juga memiliki persamaan dalam memaknai *casual relationship* yang mana beliau menyatakan sebagai berikut :

"makna dari casual relationship menurut pandangan saya pribadi adalah hubungan yang menyenangkan karena tidak ada aturan dalam hubungan tersebut" (Informan 3, 2023).

Untuk yang selanjutnya bahwa *casual relationship* juga dimaknai sebagai kegiatan untuk menghilangkan rasa kesepian sebagai berikut :

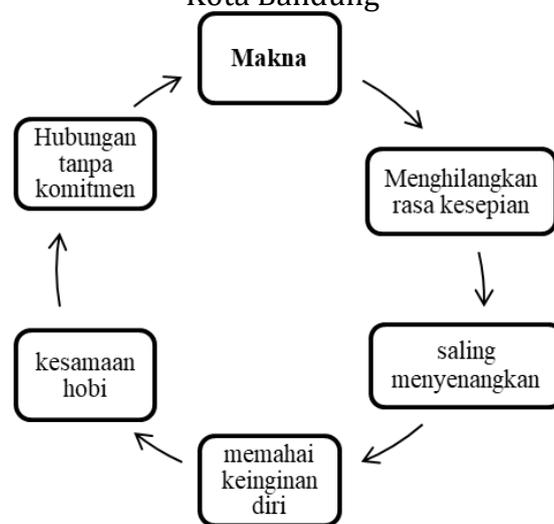
"Dalam melakukan casual relationship menurut saya sih dimaknai sebagai bentuk dari kegiatan untuk mencari teman sekedar mengisi kegiatan dengan kesamaan hobi terlebih tidak ada harapan di dalam hubungan tersebut " (Informan 4, 2023).

Selanjutnya dari pernyataan informan yang kelima memiliki pernyataan yang sama dengan informan sebelumnya yang mana memaknai *casual relationship* sebagai bentuk kegiatan untuk menghilangkan kesepian. Beliau menyatakan sebagai berikut :

“casual relationship bagi saya merupakan hubungan dua orang untuk bisa dekat satu sama lain bisa juga dijadikan sebagai mewujudkan keinginan diri untuk menghindari aturan dalam hubungan ke jenjang pernikahan” (Informan 5, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa para informan memaknai *casual relationship* sebagai bentuk hubungan antara dua orang tanpa ada komitmen serta dimaknai juga sebagai bentuk kegiatan untuk menghilangkan rasa kesepian yang dialami.

Gambar 4. Bagan Hasil Penelitian Tentang Makna *Casual Relationship* Bagi Remaja Di Kota Bandung



Bagian ini akan peneliti uraikan terkait riset penelitian terdahulu yaitu dorongan dari perkembangan seksual mendorong remaja untuk mewujudkan dalam perilaku berpacaran yang melampaui batas norma yang ada dalam masyarakat. Bagi remaja di Negara-negara barat hal ini mungkin bukan sesuatu hal yang tabu.namun di Indonesia,perilaku ini menyimpang jika dilakukan oleh remaja dan pasangan yang belum menikah.

Pada bagian ini peneliti akan uraikan pembahasan yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber,teori yang lain dan temuan dengan penelitian terdahulu serta pendapat dari ahli atau pakar. Berkaitan dengan motif, pengalaman, dan makna *casual relationship* bagi remaja. Hasil wawancara dengan narasumber yaitu terkait dengan motif *casual relationship*, sebagai berikut:

“kalau menurut saya motif dari setiap orang dalam melakukan casual relationship tentunya berbeda ya, tergantung dari pandangan seseorang namun yang pasti bahwa fenomena ini tercipta dari budaya luar yang di adopsi oleh anak muda di Indonesia yang terjadi karena arus globalisasi dan sumber informasi yang mudah di akses, jadi menurut saya bahwa motif orang khususnya remaja dalam melakukan hubungan casual relationship bisa di picu karena tren di media sosial” (Narasumber 1, 2023).

Adapun pernyataan dari ibu Anisa beliau selaku narasumber yang merupakan salah satu dosen di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut mengungkapkan bahwa :

“Karena diantara mereka punya kecocokan seperti hobi, karakter, pengalaman yang sama sehingga cocok satu sama lain serta adanya kenyamanan pada saat komunikasi dan juga ada faktor setiap individu memiliki prinsip serta karakter yang berbeda. Nilai agama yang kurang mumpuni sebagai pedoman kehidupan para remaja menjadikan gaya hidup hubungan casual relationship tersebut terjadi Kurangnya support keluarga terhadap perilaku tersebut Terpengaruh lingkungan pergaulan Dorongan dalam diri sehingga tidak bisa mengendalikan diri” (Narasumber 2, 2023).

Yang selanjutnya adalah pengalaman yang dirasakan setelah melakukan hubungan *casual relationship* yang mana sebagai berikut:

“Dalam segala hal di dunia ini tentunya pasti ada hal negatif dan positif nya dalam melakukan sesuatu, dalam melakukan kegiatan casual relationship juga sama pasti ada pengalaman negatif dan positifnya banyak hal positif yang didapat seperti menjadi banyak teman, memiliki teman curhat dll, namun ada juga sisi negatif nya yang bisa didapat seperti memiliki rasa cemas berlebih, patah hati hingga stres bagi remaja” (Narasumber 1, 2023).

Adapun pernyataan dari ibu Anisa beliau selaku salah satu dosen di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut mengungkapkan bahwa:

“Bisa mendapatkan banyak teman tetapi melakukan aktifitas tersebut dengan positif dan saling mendukung anantara satu sama lain baik saling mendukung kegiatan pekerjaan atau kegiatan lainnya”(Narasumber 2, 2023). Tahap selanjutnya adalah dari dimensi makna dari *casual relationship* yang mana dimaknai sebagai berikut : *“tentu pada hakikatnya casual relationship adalah sebuah hubungan antara dua orang secara dekat namun hubungan tersebut tidak didasari komitmen ataupun ikatan yang pasti anantara kedua pihak, biasanya hubungan casual relationship dilakukan para remaja yang beranggapan bahwa dalam menjalin hubungan dianggap ribet”* (Narasumber 1, 2023).

Adapun pernyataan dari ibu Anisa beliau selaku salah satu dosen di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut mengungkapkan bahwa:

Makna dari casual relationship adanya ketertarikan secara fisik satu sama lain serta memiliki kegiatan yang sama sehingga komunikasi semakin intens”(Narasumber 2, 2023)

Conclusion / Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang dimiliki remaja dalam melakukan hubungan *casual relationship* memiliki tujuannya masing-masing tergantung dari alasan apa yang melatar belakangi remaja di Kota Bandung melakukan hubungan *casual relationship*. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh para informan beragam anatar satu dengan yang lainnya tergantung dari apa yang mereka rasakan dan alami. Makna komunikasi yang terbangun oleh para informan terkait *casual relationship* dimaknai sebagai kegiatan untuk menghilangkan kesepian, dimaknai

sebagai hubungan tanpa komitmen dan dimaknai sebagai hubungan yang tidak terikat. Fenomena ini akan terus berkembang peneliti berharap bisa diteliti lebih jauh dari sudut pandang yang berbeda oleh peneliti selanjutnya dan diharapkan penelitin ini bisa menjadi sebuah gambaran untuk peneliti selanjutnya mengenai *casual relationship*.

Referensi

- Adinda, A. (2021). *Apa Arti Casual Relationship? Ciri, Konsep, Aturan, dll*. Yourdevan. <https://yourdevan.com/2021/05/21/apa-arti-casual-relationship/>
- Ardianti, F. (2023). *Mengenal Casual Relationship, Manfaat, dan Aturannya*. Klik Dokter. <https://www.klikdokter.com/psikologi/relationship/mengenal-casual-dating-hubungan-tanpa-komitmen>
- Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (FWB)(Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung). *INTERCODE*, 2(1). <https://doi.org/10.36269/ire.v2i1.808>
- Fitri, D. K., & Irwansyah, I. (2023). Pembentukan Self-Disclosure Pengguna Dating Apps Tinder Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menemukan Pasangan Hidup. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(01), 47–59. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i01.761>
- Fitriyaningrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 106–117.
- Fitriyanah, E., Firdawaty, L., & Zaelani, A. Q. (2023). Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Fenomena Aplikasi Dattng Tinder Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Di Lingkungan Pemerintahan Aparatur Sipil Negara Kota Bandar Lampung). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11099–11107. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1709>
- Gladyshevira, W. (2021). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder*. bulk takedown 2021.
- Kiksen, Y. A. W., & Nurdiarti, R. P. (2023). Konsep Diri Virtual dalam Komunikasi Hiperpersonal Pengguna Dating App Tinder untuk Mencari Pasangan di Yogyakarta. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(2), 71–105. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53>
- Kusnandar, B. (2019). *Berapa Jumlah Penduduk Kota Bandung?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/berapa-jumlah-penduduk-kota-bandung>
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Prihastari, L., Prasonto, D., Rintoko, B., Ronal, A., & JE, H. W. (2021). Edukasi dan Kompetisi Remaja di Bidang Kesehatan Gigi “Youth Dental Competition.” *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1159–1167. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.444>
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A. M., & Siahay, M. M. (2017). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa: Menilik peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139–152. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>

Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23081–23087. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10258>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (20th ed.). Alfabeta, cv.